

PENUTUP

A. Kesimpulan

Jemaat GMT Nekamese, terbagi dalam tiga mata jemaat, yakni mata Jemaat Imanuel Postenu sebagai induk, Mata Jemaat Getsemani Netulinah, dan Mata Jemaat Zoar Fatufutu. Secara menyeluruh, jemaat berhadapan dengan masalah stunting pada anak-anak. Namun secara khusus penulis memilih Mata Jemaat Imanuel Postenu sebagai lokus penelitian karena jumlah angka stuntingnya lebih dominan.

Mata Jemaat Imanuel Postenu menyadari kondisi banyaknya anak terindikasi pengidap stunting. Kurangnya asupan gizi dan pemahaman orang tua menjadi pemicu utama dalam masalah stunting. Secara khusus dalam jemaat, ada sejumlah anak tergolong dalam pengidap stunting. Melihat kondisi ini, gereja berupaya terlibat dalam mencegah dan menangani masalah stunting bagi anak-anak. Keterlibatan gereja nampak melalui berbagai program diakonia yang telah dijalankan gereja sejak tahun 2020-2022.

Penulis melakukan analisis terhadap program diakonia gereja dengan menggunakan model evaluasi CIPP (*Context: Konteks, Input: Masukan, Process: Proses, Product: Hasil*). Dalam evaluasi konteks, penulis menemukan bahwa kekuatan program terletak pada kesadaran gereja bahwa hadirnya untuk menolong kaum yang membutuhkan, dalam hal ini anak-anak stunting. Adapun kelemahannya ialah pengaruh budaya, keterbatasan sumber daya manusia dan ekonomi. Dalam evaluasi masukan, ditemukan bahwa ada potensi, yang mana

latar belakang pendidikan dan pekerjaan tidak merintangai semangat juang untuk mengupayakan penurunan angka stunting. Dalam evaluasi proses, penulis menemukan bahwa program-program diakonia gereja terealisasi sesuai waktu yang telah disepakati bersama. Dalam evaluasi hasil, penulis temukan bahwa ada penurunan angka stunting setiap tahunnya. Namun stunting belum berakhir sebab sampai saat ini masih ada anak-anak dalam jemaat yang tergolong pengidap stunting.

Program pelayanan diakonia gereja merupakan respon dan tanggungjawab gereja terhadap keterpanggilannya. Namun pelayanan gereja masih terbatas pada jemaat setempat. Sementara lokus pelayanan gereja ialah dunia di mana ia ditempatkan. Melihat pelayanan para nabi dalam Alkitab Perjanjian Lama dan pribadi Yesus dalam Alkitab Perjanjian Baru, khususnya dalam Injil Sinoptik, maka pelayanan diakonia gereja bagi penanganan stunting harus bersifat inklusif; tidak hanya dikhususkan bagi anak-anak dalam jemaat, tetapi lebih dari pada itu gereja juga perlu memberikan pelayanan diakonia yang sama kepada anak-anak di luar jemaat, yakni anak-anak dalam masyarakat. Seperti halnya pelayanan para diaken dalam kitab Kisah Para Rasul 6:1-7, demikian pula pelayanan gereja mesti mencakup seluruh aspek kehidupan dan menjangkau semua orang, tanpa terkecuali.

B. Saran

Berdasarkan tinjauan teologi sosial terhadap Efektifitas Pelaksanaan Program Penurunan Stunting, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk GMIT

GMIT perlu jeli dalam melihat situasi masa kini. GMIT juga perlu merancang penjemajaan diakonia inklusif. Pelayanan diakonia gereja dilakukan secara kontekstual sesuai pergumulan-pergumulan di setiap jemaat seperti yang dilakukan jemaat Bermata Jemaat GMIT Nekamese. GMIT perlu terlibat dalam menjawab kebutuhan-kebutuhan jemaat, termasuk kebutuhan-kebutuhan warga masyarakat. Selain itu, GMIT juga dapat menggunakan model evaluasi CIPP dalam mengevaluasi setiap program pelayanan untuk mengetahui dan menilai kemajuan yang dicapai program.

2. Untuk Jemaat GMIT Nekamese

Pelayanan diakonia bagi penanganan stunting di Jemaat GMIT Nekamese, Mata Jemaat Imanuel Postenu harus berdampak keluar bagi masyarakat melalui mitra atau kerjasama dengan pemerintah dan Lembaga Sosial Masyarakat (LSM). Melalui ini, jemaat dapat memahami pelayanan diakonia yang sesungguhnya. Selain itu, jemaat termasuk masyarakat juga paham dan bebas dari masalah stunting.

3. Untuk Fakultas Teologi

Fakultas teologi dapat mendorong mahasiswa maupun dosen untuk mengembangkan ilmu teologi sosial seperti teologi-teologi lainnya. Fakultas Teologi juga membuka ruang di akhir pekan (*life in*) bagi para mahasiswa hadir di tengah jemaat untuk mengasah kepeduliannya berdasarkan kebutuhan jemaat.

Untuk itu, Fakultas Teologi perlu mendidik para mahasiswa-calon pendeta untuk peka terhadap situasi-situasi konkret di jemaat.